

Riwayat Artikel: Diterima: 25-11-2025, Disetujui: 04-12-2025, Diterbitkan: 16-12-2025

Sinergi Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini pada Era Digital

Hanit Nugraini Kumalasari

Program Studi PIAUD STAI Al-Fattah Pacitan

Surel Korespondensi: hanitnugraini@gmail.com

Keywords:

Moral Values,
Early Childhood,
Digital Era.

Abstract

Instilling moral values in early childhood faces complex challenges in the digital era due to widespread gadget use. The aims to study was described the synergy between teachers and parents, strategies for instilling moral values, and its supporting and inhibiting factors at TK Taman Putra Bangunsari Pacitan. The method used qualitative research (case study). Subjects included the Principal, two classroom teachers, and four parents. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the interactive qualitative model of Miles, Huberman, and Saldana. Results show that synergy is established through integrated digital communication (class WhatsApp groups) and face-to-face forums (Parent-Teacher Association). Moral value strategies are implemented through aligning screen time limits to a maximum of one hour daily, modeling 5S cultural habits (Smile, Greeting, Salutation, Politeness, Courtesy), and utilizing educational animation media. This synergy is supported by school openness and parental awareness, but hindered by working parents' time constraints and inconsistent home rules. This study highlights the importance of strengthening the mesosystem between school and family to build children's character in the digital era.

Kata Kunci:

Nilai Moral,
Anak Usia Dini,
Era Digital.

Abstrak

Penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini menghadapi tantangan kompleks di era digital akibat maraknya penggunaan gawai. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk sinergi guru dan orang tua, strategi penanaman nilai moral, serta faktor pendukung dan penghambatnya di TK Taman Putra Bangunsari Pacitan. Penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*) Subjek penelitian meliputi Kepala Sekolah, dua guru kelas, dan empat orang tua murid. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi terbangun melalui integrasi komunikasi digital (*WhatsApp* kelas) dan forum tatap muka (Paguyuban Orang Tua Murid). Strategi penanaman nilai moral diterapkan melalui penyesuaian batas durasi layar (*screen time*) maksimal satu jam per hari, keteladanan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), serta pemanfaatan media animasi edukatif. Sinergi ini didukung oleh keterbukaan sekolah dan kesadaran orang tua, namun terhambat oleh keterbatasan waktu orang tua bekerja dan ketidakkonsistenan aturan di rumah.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang penting dalam membangun dasar perkembangan anak secara holistik. Pada masa usia dini, perkembangan anak berlangsung secara pesat pada aspek nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, dan seni. Oleh karena itu, PAUD tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik awal, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter dan perilaku moral anak. Penanaman nilai moral pada anak usia dini membutuhkan pengalaman konkret, pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang dilakukan secara konsisten. Nilai kejujuran, kesopanan, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, rasa hormat, kemampuan berbagi, dan pengendalian diri perlu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Keberhasilan penanaman nilai moral tidak dapat hanya dibebankan kepada guru. Anak memperoleh pengalaman pendidikan dari berbagai lingkungan, terutama keluarga dan sekolah. Karena itu, konsistensi pembiasaan antara kedua lingkungan tersebut menjadi penting. Ketika anak dibiasakan berbicara sopan, menunggu giliran, berbagi, merapikan mainan, meminta maaf, dan menghargai orang lain di sekolah, pembiasaan tersebut perlu memperoleh penguatan di rumah. Sebaliknya, nilai-nilai positif yang dibangun keluarga perlu diperkuat melalui kegiatan pendidikan di sekolah. Ketidakkonsistenan aturan dan pembiasaan antara rumah dan sekolah dapat menyebabkan anak menerima pesan moral yang berbeda sehingga proses internalisasi nilai menjadi kurang optimal.

Persoalan pendidikan moral anak semakin kompleks seiring dengan berkembangnya teknologi digital. Gawai, internet, platform video, permainan digital, dan berbagai aplikasi telah menjadi bagian dari kehidupan anak dan keluarga. Teknologi digital tidak selalu memberikan dampak negatif karena dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar melalui cerita digital, video edukatif, permainan interaktif, dan berbagai media pembelajaran. Namun, penggunaan teknologi tanpa pendampingan dapat menghadirkan risiko bagi anak. Anak usia dini belum memiliki kemampuan yang memadai untuk menyaring seluruh informasi yang diterima sehingga konten yang mengandung bahasa kasar, perilaku agresif, komunikasi tidak santun, atau perilaku konsumtif dapat menjadi pengalaman yang ditiru. Penggunaan gawai secara berlebihan juga berpotensi mengurangi kesempatan anak untuk melakukan interaksi langsung dengan orang tua dan teman sebaya yang penting bagi perkembangan empati, kerja sama, berbagi, dan pengendalian diri. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa penggunaan teknologi oleh anak tidak tepat jika hanya dilihat berdasarkan durasi *screen time*. Konteks penggunaan, jenis konten, keterlibatan orang tua, dan kualitas interaksi selama penggunaan media juga perlu diperhatikan. Tan et al. (2024) melalui *umbrella review* terhadap 31 kajian merumuskan bahwa *digital parenting* mencakup tiga dimensi utama, yaitu *parental mediation*, penggunaan teknologi oleh orang tua, dan role modeling atau keteladanan orang tua dalam penggunaan teknologi. Konsep ini menunjukkan bahwa pengasuhan di era digital bukan sekadar membatasi penggunaan gawai, tetapi merupakan perluasan praktik pengasuhan ke lingkungan digital. *Digital parenting* dapat berfungsi sebagai upaya perlindungan sekaligus pemberian dukungan terhadap perkembangan anak, termasuk

perilaku daring, kesejahteraan psikologis, literasi digital, dan perlindungan dari risiko digital.

Konsep *digital parenting* memiliki relevansi dengan pendidikan moral karena orang tua menjadi salah satu model perilaku bagi anak. Cara orang tua menggunakan gawai, memilih konten, berkomunikasi melalui teknologi, dan menetapkan aturan penggunaan perangkat merupakan bagian dari lingkungan belajar anak. Toran, Kulaksız, dan Ozden (2024) menunjukkan bahwa *negative digital role modeling* dan kelalaian digital berkaitan negatif dengan hubungan orang tua-anak, sedangkan penggunaan teknologi secara efektif dan perlindungan anak dari risiko digital berkaitan positif dengan hubungan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas perilaku digital orang tua perlu menjadi bagian dari perhatian dalam pendidikan dan pengasuhan anak usia dini.

Selain *digital parenting*, aspek parental mediation juga penting dalam mendampingi anak menggunakan teknologi. Soyoof et al. (2024) *melalui narrative review* menunjukkan bahwa mediasi orang tua dan keterlibatan keluarga dapat mendukung pengalaman literasi digital anak di rumah. Dari 31 penelitian yang dikaji, sebagian besar menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam konteks yang tepat dapat mendukung keterampilan digital, literasi awal, bahasa, sosial-emosional, dan STEM. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendampingan orang tua tidak semata-mata bertujuan mengurangi penggunaan teknologi, tetapi juga membantu anak memperoleh manfaat dari teknologi secara aman dan bermakna. Dengan demikian, pendampingan dapat dilakukan melalui komunikasi, pengawasan, pemilihan konten, pemberian batasan, penggunaan teknologi bersama, dan pemberian contoh yang tepat. Permasalahan tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga. Sekolah memiliki peran penting dalam membangun perilaku dan nilai moral anak. Guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, dan model perilaku. Karena itu, diperlukan sinergi antara guru dan orang tua agar pendidikan moral yang diberikan di sekolah memperoleh penguatan di rumah. Sinergi tersebut mencakup kesamaan pemahaman, komunikasi dua arah, penyalarsan aturan, pembiasaan yang konsisten, dan kerja sama dalam menghadapi perubahan perilaku anak.

Dalam konteks tersebut, teknologi digital juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana membangun hubungan sekolah dan keluarga. Chen dan Rivera-Vernazza (2022) menunjukkan bahwa teknologi digital dapat digunakan untuk membangun komunikasi dan kemitraan antara guru dan orang tua dalam pendidikan prasekolah. Komunikasi digital memberikan peluang bagi guru dan orang tua untuk saling berbagi informasi mengenai perkembangan dan kebutuhan anak, meskipun penggunaannya tetap memerlukan pengelolaan agar komunikasi tidak hanya bersifat administratif. Dengan demikian, komunikasi antara guru dan orang tua perlu diarahkan pada persoalan yang lebih substantif, seperti perkembangan perilaku anak, pembiasaan moral, penggunaan gawai, pendampingan digital, serta strategi menghadapi permasalahan perilaku. Guru dapat memberikan informasi mengenai perilaku anak di sekolah, sedangkan orang tua dapat memberikan informasi mengenai kebiasaan anak di rumah. Pertukaran informasi tersebut memungkinkan kedua pihak memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai perkembangan anak.

Fenomena tersebut ditemukan di TK Taman Putra Bangunsari Pacitan. Berdasarkan

wawancara awal dengan beberapa guru kelas, ditemukan sejumlah perilaku yang menjadi perhatian, antara lain sebagian anak mengalami kesulitan menunggu giliran ketika bermain atau melakukan kegiatan bersama, berkurangnya kemampuan mempertahankan perhatian dalam kegiatan *circle time*, serta munculnya cara berbicara yang kurang santun kepada guru dan teman sebaya. Guru juga menemukan penggunaan beberapa istilah atau kosakata yang kurang sesuai dengan usia anak dan diduga diperoleh dari paparan konten digital. Namun demikian, kondisi tersebut tidak dapat langsung dikatakan sebagai akibat teknologi digital karena perilaku anak dipengaruhi berbagai faktor, seperti pola pengasuhan, lingkungan keluarga, karakter individual, teman sebaya, pengalaman di sekolah, dan paparan media. Di lingkungan keluarga, sebagian orang tua telah menyadari pentingnya membatasi penggunaan gawai, tetapi masih mengalami kesulitan ketika anak menolak aturan atau menunjukkan reaksi emosional ketika penggunaan gawai dihentikan. Sebagian orang tua juga masih memandang kemampuan anak mengoperasikan perangkat digital sebagai sesuatu yang positif tanpa sepenuhnya mempertimbangkan kualitas konten, durasi penggunaan, pendampingan, dan keseimbangan aktivitas anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembatasan penggunaan gawai membutuhkan strategi yang lebih komprehensif, berupa komunikasi, konsistensi aturan, keteladanan, dan penyediaan aktivitas alternatif. TK Taman Putra Bangunsari Pacitan telah berupaya membangun komunikasi dengan orang tua melalui media digital, salah satunya grup WhatsApp. Media tersebut mempermudah penyampaian informasi dan komunikasi antara sekolah dengan orang tua. Namun, komunikasi yang berlangsung masih lebih banyak berkaitan dengan informasi administratif dan kegiatan sekolah. Komunikasi yang secara khusus membahas penanaman nilai moral, pendampingan penggunaan gawai, *digital parenting*, dan penanganan perilaku anak belum sepenuhnya dilakukan secara sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan sinergi antara guru dan orang tua agar pembiasaan moral di sekolah memperoleh penguatan di rumah.

Berdasarkan penelitian terdahulu, masih terdapat ruang kajian mengenai integrasi antara pendidikan moral, *digital parenting*, dan sinergi guru-orang tua. Kajian *digital parenting* umumnya menempatkan hubungan orang tua-anak sebagai fokus utama, sedangkan kajian pendidikan moral banyak membahas pembiasaan perilaku positif di lingkungan pendidikan. Integrasi kedua persoalan tersebut melalui kemitraan antara keluarga dan lembaga PAUD masih perlu dikaji secara lebih mendalam. Selain itu, kesinambungan pembiasaan antara rumah dan sekolah penting dikaji karena anak memperoleh pengalaman pendidikan dari kedua lingkungan tersebut. Berdasarkan kajian mutakhir tersebut, penelitian ini menggunakan konsep *digital parenting*, *parental mediation*, dan *teacher-parent partnership* sebagai pijakan konseptual. *Digital parenting* digunakan untuk memahami bagaimana orang tua menjalankan pengasuhan dalam lingkungan digital, termasuk mediasi, penggunaan teknologi, dan keteladanan digital. *Parental mediation* digunakan untuk melihat bentuk pendampingan orang tua ketika anak menggunakan teknologi. Sementara itu, *teacher-parent partnership* digunakan untuk memahami komunikasi, keterlibatan, dan kerja sama guru dengan orang tua dalam mendukung perkembangan anak.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan ketiga perspektif tersebut dalam kajian penanaman nilai moral anak usia dini pada era digital. Penelitian tidak hanya melihat bagaimana guru menanamkan nilai moral di sekolah atau bagaimana orang tua mengawasi penggunaan gawai di rumah, tetapi mengkaji bagaimana guru dan orang tua menyelaraskan pembiasaan moral, aturan penggunaan teknologi, komunikasi, pendampingan digital, dan keteladanan. Kebaruan lainnya terletak pada konteks lokal TK Taman Putra Bangunsari Pacitan sehingga penelitian dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik sinergi guru dan orang tua dalam menghadapi tantangan pendidikan moral di lingkungan PAUD.

Dengan demikian, pendidikan moral anak usia dini pada era digital perlu ditempatkan sebagai tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga. Teknologi digital tidak semata-mata harus dipandang sebagai ancaman, tetapi perlu dikelola melalui pendampingan, keteladanan, komunikasi, dan aturan yang konsisten. Sinergi guru dan orang tua menjadi penting agar nilai moral yang ditanamkan di sekolah dapat diteruskan dalam kehidupan keluarga. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji sinergi guru dan orang tua dalam penanaman nilai-nilai moral anak usia dini pada era digital di TK Taman Putra Bangunsari Pacitan, khususnya berkaitan dengan bentuk sinergi, penyelarasan pembiasaan moral, pendampingan penggunaan teknologi digital, serta faktor pendukung dan penghambat sinergi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*) yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai sinergi guru dan orang tua dalam penanaman nilai-nilai moral anak usia dini pada era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap fenomena yang terjadi secara alamiah, khususnya bentuk kerja sama, peran, strategi, serta hambatan yang dihadapi guru dan orang tua dalam membentuk perilaku moral anak di tengah perkembangan teknologi digital. Subjek penelitian terdiri atas guru dan orang tua anak usia dini yang terlibat secara langsung dalam proses penanaman nilai-nilai moral anak. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengalaman subjek dalam mendampingi perkembangan moral anak. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku moral anak serta bentuk interaksi dan pembiasaan yang dilakukan guru di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan kepada guru dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai pola komunikasi, bentuk kerja sama, strategi penanaman nilai moral, serta penggunaan teknologi digital dalam kehidupan anak. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan, dokumentasi pembelajaran, dan berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian. Data yang diperoleh dianalisis secara interaktif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi serta dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian

deskriptif sehingga hubungan antara peran guru, peran orang tua, dan proses penanaman nilai-nilai moral anak dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang muncul selama proses penelitian. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, orang tua, hasil observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pentingnya sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam membangun nilai-nilai moral anak usia dini di tengah tantangan era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinergi Guru dan Orang Tua di Era Digital

Penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini pada era digital di TK Taman Harapan Bangunsari Pacitan memerlukan keselarasan tindakan yang kokoh antara dua lingkungan mikrosistem terdekat anak, yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Berdasarkan penelitian kualitatif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi yang dilaksanakan di TK Taman Putra Bangunsari Pacitan, diperoleh gambaran empiris yang utuh mengenai bagaimana hubungan kemitraan antara guru dan orang tua dibangun dan dijalankan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sinergi di lembaga ini tidak lagi berpijak pada pola komunikasi konvensional yang kaku dan pasif, melainkan mewujudkan melalui dua saluran utama yang saling berintegrasi, yakni saluran komunikasi digital yang interaktif dan saluran interaksi tatap muka secara berkala. Dalam konteks komunikasi digital, sekolah dan para orang tua murid di TK Taman Putra Bangunsari Pacitan mengoptimalkan pemanfaatan platform komunikasi instan melalui grup *WhatsApp* kelas yang dikelola langsung oleh masing-masing guru kelas. Berbeda dengan fungsi grup komunikasi pada umumnya yang kerap kali hanya dimanfaatkan sebatas media penyampaian pengumuman administratif atau penagihan iuran, di lembaga ini grup tersebut ditransformasikan menjadi media *daily report* dan sarana konsultasi perkembangan karakter harian anak. Secara konsisten, guru membagikan dokumentasi visual maupun audio-visual mengenai aktivitas pembiasaan moral yang berlangsung di sekolah. Momen-momen seperti ketika anak-anak mengantre saat mencuci tangan sebelum makan, tindakan saling berbagi mainan, atau keberanian anak dalam mempraktikkan pengucapan tiga kata ajaib yaitu tolong, maaf, dan terima kasih didokumentasikan dan dibagikan kepada orang tua. Pembagian dokumentasi tersebut selalu disertai dengan deskripsi naratif singkat dan umpan balik berupa rekomendasi pesan moral yang perlu dikuatkan kembali oleh orang tua ketika anak telah berada di rumah.

Di samping pemanfaatan saluran digital yang dinamis, sinergi secara tatap muka tetap dipertahankan sebagai pilar emosional melalui program Paguyuban Orang Tua Murid yang diselenggarakan secara rutin setiap satu bulan sekali. Pertemuan paguyuban ini tidak dirancang sekadar sebagai ajang silaturahmi formal atau penyampaian laporan akademis, melainkan dikemas secara interaktif dalam bentuk forum *parenting* dan sesi berbagi pengalaman (*sharing session*). Dalam forum ini, dimana pihak sekolah bekerja sama dengan narasumber atau memanfaatkan kepakaran guru untuk memberikan pemaparan mengenai

strategi pengasuhan di era digital (*digital parenting*), penanganan kecanduan gawai pada anak, serta pentingnya keteladanan orang tua di rumah. Keberadaan forum paguyuban ini terbukti menjadi ruang yang sangat efektif sekali bagi orang tua untuk menyuarakan berbagai kendala nyata yang mereka hadapi dalam mendidik anak di rumah, sekaligus menjadi sarana bagi guru untuk menyelaraskan persepsi mengenai standar nilai moral yang ingin dicapai bersama agar tidak terjadi benturan standar antara sekolah dan orang tua di rumah.

Pembiasaan Moral Berbasis Keteladanan

Temuan penelitian lebih lanjut mengidentifikasi bahwa strategi penanaman nilai-nilai moral, seperti kedisiplinan, kejujuran, kesopanan, dan empati di tengah maraknya gempuran media digital dilaksanakan melalui tiga pendekatan utama yang saling menguatkan, yakni penyelarasan aturan durasi layar (*screen time*), strategi keteladanan (*modeling*), dan pemanfaatan media edukatif berbasis teknologi. Mengenai penyelarasan aturan *screen time*, guru dan orang tua di TK Taman Putra Bangunsari Pacitan menyepakati sebuah komitmen bersama terkait batasan durasi penggunaan gawai pada anak usia dini. Kesepakatan ini menetapkan bahwa penggunaan gawai di rumah maksimal dilakukan selama satu jam per hari dan wajib disertai dengan pendampingan aktif dari orang tua. Kesepakatan ini diterapkan sebagai langkah preventif untuk menekan risiko kecanduan gawai yang terbukti berpotensi memicu sikap individualis, menurunkan tingkat kesabaran anak, serta memicu perilaku tantrum digital. Sebagai bentuk kontrol, guru menyediakan lembar pemantauan harian atau panduan sederhana bagi orang tua guna memastikan anak tidak mengoperasikan gawai pada jam-jam krusial, seperti saat waktu belajar mandiri, waktu berkumpul keluarga, dan menjelang tidur.

Strategi keteladanan (*modeling*) memegang peranan paling sentral dalam menjamin keberhasilan internalisasi nilai moral anak. Di lingkungan TK Taman Putra Bangunsari Pacitan, para guru secara konsisten menginternalisasikan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dari mulai menyambut kedatangan anak di pintu gerbang sekolah hingga jam kepulangan. Guru tidak menanamkan nilai moral melalui doktrinasi atau ceramah verbalis yang abstrak, melainkan melalui tindakan konkret yang nyata, seperti mendengarkan perkataan anak dengan posisi tubuh yang sejajar (*eye-level contact*), memberikan kesempatan anak untuk mengantre giliran saat bermain di luar ruangan, serta tidak ragu meminta maaf kepada anak apabila melakukan kekhilafan kecil. Strategi keteladanan yang ditunjukkan guru ini kemudian dianjurkan untuk direplikasi oleh orang tua dalam lingkungan domestik keluarga. Orang tua diimbau untuk turut menerapkan pembatasan gawai pada diri mereka sendiri (*parental screen time*) saat berinteraksi langsung dengan anak, sehingga anak menyaksikan contoh nyata bahwa interaksi sosial tatap muka dan komunikasi yang santun jauh lebih bernilai daripada berfokus pada layar gawai.

Pemanfaatan Media Interaktif Edukatif sebagai Penguat Nilai Moral

Dalam proses pembelajaran di dalam kelas, guru kerap memutar video animasi edukatif yang sarat akan muatan pesan moral, seperti kisah-kisah tentang pentingnya

kejujuran, kebiasaan tolong-menolong, dan sikap menghormati orang yang lebih tua. Setelah penayangan video selesai, guru memandu kegiatan diskusi interaktif dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pemantik guna menggali refleksi dan pemahaman anak terhadap perilaku tokoh-tokoh dalam animasi tersebut.

Keunggulan dari strategi ini terletak pada proses tindak lanjut yang melibatkan orang tua di rumah. Tautan video animasi edukatif yang telah dipelajari di sekolah selanjutnya dikirimkan oleh guru ke dalam grup komunikasi *WhatsApp* kelas. Orang tua diminta untuk memutar kembali video tersebut saat anak berada di rumah sebagai bahan diskusi santai sebelum tidur atau saat waktu senggang keluarga. Pola kolaborasi ini terbukti sangat efektif dalam menciptakan kesinambungan informasi dan penguatan pesan moral secara berulang. Anak mendapatkan pemahaman nilai moral yang homogen baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, sehingga pesan-pesan moral tersebut tertanam secara alami ke dalam struktur kesadaran dan memori jangka panjang anak.

Faktor Pendukung Sinergi Guru dan Orang Tua

Pelaksanaan sinergi antara guru dan orang tua di TK Taman Putra Bangunsari Pacitan tidak terlepas dari adanya berbagai dinamika faktor pendukung dan penghambat yang saling memengaruhi di lapangan. Faktor pendukung utama yang menjadi fondasi keberhasilan sinergi ini adalah adanya komitmen dan keterbukaan kepemimpinan dari Kepala TK Taman Putra Bangunsari Pacitan. Kepala sekolah secara aktif memosisikan orang tua murid bukan sekadar sebagai konsumen jasa pendidikan, melainkan sebagai mitra sejajar dalam proses pembentukan karakter anak. Kebijakan sekolah yang terbuka terhadap kritik dan saran menciptakan iklim komunikasi yang inklusif dan demokratis, sehingga orang tua merasa nyaman untuk berkonsultasi mengenai permasalahan perilaku anak mereka tanpa merasa dihakimi.

Faktor pendukung lainnya datang dari dedikasi dan antusiasme para guru kelas yang memiliki kreativitas tinggi dalam memanfaatkan media komunikasi digital. Guru-guru di TK Taman Putra Bangunsari Pacitan tidak hanya memiliki kompetensi pedagogis yang baik, tetapi juga memiliki literasi digital yang memadai untuk mengelola laporan perkembangan anak secara menarik dan komunikatif. Di samping itu, tingkat kesadaran mayoritas orang tua murid di kawasan perkotaan Pacitan akan pentingnya pendidikan karakter sejak dini menjadi modal sosial yang sangat berharga. Kesadaran ini mendorong orang tua untuk secara sukarela meluangkan waktu dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan paguyuban maupun program-program sekolah yang melibatkan peran keluarga.

Hambatan Sinergi dan Kendala Pengasuhan Digital

Meskipun sinergi antara guru dan orang tua telah terbangun dengan baik, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam pelaksanaannya. Salah satu hambatan yang ditemukan adalah keterbatasan waktu pada orang tua yang bekerja (*working parents*). Kesibukan pekerjaan dari pagi hingga sore, bahkan hingga malam hari, menyebabkan sebagian orang tua memiliki waktu dan energi yang terbatas untuk

mendampingi anak secara optimal. Kondisi tersebut dapat memengaruhi intensitas komunikasi dan interaksi berkualitas (*quality time*) antara orang tua dan anak. Sekarasih (2016) menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dan energi pada orang tua bekerja menjadi salah satu faktor yang memengaruhi praktik mediasi penggunaan perangkat digital pada anak. Dalam kondisi tertentu, gawai kemudian dapat digunakan sebagai sarana untuk mengalihkan perhatian anak ketika orang tua sedang menyelesaikan pekerjaan atau membutuhkan waktu untuk beristirahat. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi konsistensi penerapan aturan *screen time* yang sebelumnya telah disepakati antara orang tua dan sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Puspitasari dan Satwika (2026) yang menunjukkan bahwa keterbatasan waktu, literasi digital orang tua, serta dukungan pengasuh turut memengaruhi strategi orang tua bekerja dalam mengelola penggunaan gawai pada anak usia dini.

Hambatan berikutnya berkaitan dengan perbedaan tingkat literasi digital dan pemahaman orang tua mengenai pengasuhan di era digital. Sebagian orang tua masih memandang kemampuan anak dalam mengoperasikan perangkat digital sebagai sesuatu yang positif tanpa mempertimbangkan pentingnya pendampingan, pembatasan waktu, pemilihan konten, dan pengawasan selama anak menggunakan perangkat. Padahal, literasi digital orang tua memiliki peranan penting dalam menentukan bagaimana anak memperoleh pengalaman dan menggunakan teknologi secara aman dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Dewi, Darmawan, dan Dalimunthe (2024) menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital orang tua berkaitan dengan bagaimana penggunaan internet pada anak usia dini diarahkan dan didampingi. Sejalan dengan itu, Ratnaningtyas, Supriyono, dan Ishaq (2023) menemukan bahwa mediasi orang tua dalam penggunaan media digital memiliki hubungan dengan perilaku eksternalisasi anak usia dini. Dengan demikian, perbedaan pemahaman dan kemampuan literasi digital antarorang tua dapat menjadi tantangan dalam membangun pola pendampingan digital yang konsisten.

Selain faktor orang tua, lingkungan keluarga yang lebih luas (*extended family*) juga dapat memengaruhi konsistensi penerapan aturan penggunaan gawai. Dalam keluarga yang melibatkan kakek, nenek, atau anggota keluarga lainnya dalam pengasuhan, perbedaan pola pengasuhan dan aturan mengenai penggunaan perangkat digital dapat menyebabkan ketidakkonsistenan dalam penerapan batasan kepada anak. Temuan penelitian terbaru mengenai keluarga Indonesia menunjukkan bahwa pengaturan *screen time* pada anak usia dini tidak hanya dipengaruhi oleh orang tua, tetapi juga oleh anggota keluarga lain yang turut terlibat dalam rutinitas pengasuhan. Konsistensi komunikasi aturan, keterlibatan orang tua, serta koordinasi antaranggota keluarga menjadi faktor penting dalam membangun kebiasaan penggunaan layar yang lebih terarah (Asmawulan et al., 2026). Oleh karena itu, sinergi dalam penanaman nilai moral pada era digital tidak cukup hanya dibangun antara guru dan orang tua, tetapi juga perlu diperkuat melalui kesepahaman seluruh anggota keluarga yang terlibat dalam pengasuhan anak.

Implikasi Teoritis dan Praktis Penanaman Nilai Moral di Era Digital

Secara teoritis, temuan penelitian ini memberikan penguatan terhadap Teori Ekologi Perkembangan yang dikembangkan oleh Bronfenbrenner (1979), khususnya pada tingkatan *mesosystem*. *Mesosystem* merujuk pada hubungan dan interaksi antara dua atau lebih lingkungan mikrosistem yang secara langsung dialami oleh anak, seperti lingkungan keluarga dan sekolah. Dalam konteks penelitian ini, sinergi antara guru dan orang tua menunjukkan bahwa keterhubungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung proses penanaman nilai-nilai moral anak usia dini. Ketika komunikasi, pola pembiasaan, dan nilai-nilai yang diterapkan di sekolah dan di rumah berlangsung secara selaras, proses pembentukan perilaku moral anak dapat berlangsung secara lebih konsisten. Sebaliknya, perbedaan pola pengasuhan dan aturan antara lingkungan sekolah dan keluarga dapat menjadi tantangan dalam membangun konsistensi perilaku anak.

Dalam konteks era digital, temuan penelitian ini juga memperkuat pentingnya penerapan *digital parenting* dalam pendampingan perkembangan moral anak. Yulianti dan Nafi' (2023) menunjukkan bahwa pendampingan orang tua dalam penggunaan teknologi digital dapat berkontribusi terhadap perkembangan moral anak, termasuk disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kemandirian. Raniyah (2022) juga menunjukkan pentingnya pengawasan dan pendampingan orang tua dalam penggunaan gadget untuk mendukung perkembangan moral anak usia dini. Oleh karena itu, sinergi guru dan orang tua tidak hanya diperlukan dalam pembiasaan nilai-nilai moral secara langsung, tetapi juga dalam mengarahkan pengalaman digital anak melalui pengawasan, pendampingan, komunikasi, dan pemberian keteladanan.

SIMPULAN

Sinergi antara guru dan orang tua di TK Taman Putra Bangunsari Pacitan dalam penanaman nilai-nilai moral anak usia dini pada era digital terwujud melalui integrasi dua saluran utama, yaitu saluran komunikasi digital berbasis *WhatsApp* kelas untuk laporan perkembangan harian (*daily report*) dan forum tatap muka melalui Paguyuban Orang Tua Murid. Kehadiran saluran komunikasi ini berhasil menjembatani penyelarasan persepsi, pemantauan pembiasaan moral, serta penyelesaian masalah perilaku anak secara berkelanjutan. Penanaman nilai-nilai moral seperti kejujuran, kedisiplinan, kesopanan, dan empati dilaksanakan melalui tiga strategi utama, yaitu penyelarasan aturan pembatasan durasi gawai (*screen time*) maksimal satu jam per hari, penerapan strategi keteladanan (*modeling*) budaya 5S baik di sekolah maupun di rumah, serta pemanfaatan media edukatif berbasis teknologi (*edutainment*) yang ditindaklanjuti secara bersama antara lingkungan sekolah dan rumah.

Dinamika penanaman nilai moral ini didukung oleh kepemimpinan sekolah yang terbuka, kreativitas guru dalam mengelola media komunikasi, serta kesadaran orang tua akan pentingnya karakter anak sejak dini. Kendati demikian, proses sinergi ini masih menghadapi hambatan nyata yang bersumber dari keterbatasan waktu orang tua yang bekerja (*working parents*), variasi tingkat literasi digital dan pola pengasuhan antar-orang tua, serta

ketidakkonsistenan aturan akibat intervensi anggota keluarga besar (*extended family*) di rumah. Secara teoritis, temuan ini mengonfirmasi pentingnya penguatan interaksi pada tingkatan mesosistem (sekolah dan keluarga) untuk mencegah kebingungan norma pada anak, sekaligus mengukuhkan bahwa penanaman moral di era digital menuntut kolaborasi aktif guru dan orang tua sebagai penyaring (*filter*), pendamping (*scaffolder*), dan teladan utama.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, disampaikan beberapa saran akademis dan praktis bagi pihak-pihak terkait. Bagi pihak sekolah dan guru di TK Taman Putra Bangunsari Pacitan, disarankan untuk menyusun panduan tertulis atau kesepakatan kolektif mengenai *digital parenting* pada awal tahun ajaran, serta mengembangkan media pemantauan karakter digital yang lebih mudah diakses oleh orang tua yang bekerja. Bagi para orang tua murid, diharapkan dapat meningkatkan konsistensi pendampingan anak saat menggunakan gawai, membatasi *parental screen time* saat berinteraksi dengan anak di rumah, serta membangun komunikasi yang selaras dengan anggota keluarga besar di lingkungan domestik. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian pengembangan (*research and development*) mengenai model media edukasi interaktif atau platform kemitraan digital yang dapat mengukur efektivitas internalisasi nilai moral anak secara lebih presisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawulan, T., Katoningsih, S., Kunca Az Zahra, I., Wafa, K., & Pramudita, D. A. (2026). *Adaptive dialogic digital parenting and screen time regulation in Indonesian early childhood families: An explanatory sequential mixed methods study*. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 11 (2), 411–427. <https://doi.org/10.14421/jga.2026.112-11>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Chen, J. J., & Rivera-Vernazza, D. E. (2022). Communicating digitally: Building preschool teacher-parent partnerships via digital technologies during COVID-19. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-022-01366-7>
- Dewi, I. P., Darmawan, D., & Dalimunthe, H. H. B. (2024). *Analysis of parents' digital literacy abilities and its influence on internet use in early childhood and adolescents*. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 19(2). <https://doi.org/10.21009/JIV.1902.6>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Kemendikbud.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi, Cetakan ke-40). PT Remaja Rosdakarya.

- Puspitasari, N. P. D., & Satwika, Y. W. (2026). Strategi parental mediation orang tua bekerja dalam mengelola penggunaan gawai pada anak usia dini. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 17 (2), 791–800.
- Raniyah, Q. (2022). Peran digital parenting terhadap perkembangan moral anak usia 5–6 tahun di TK Bunda Pertiwi Marelان. *Journal on Teacher Education*, 3 (3), 190–201. <https://doi.org/10.31004/jote.v3i3.4648>
- Ratnaningtyas, L., Supriyono, & Ishaq, M. (2023). Pengaruh mediasi orang tua pada penggunaan media digital terhadap perilaku eksternalisasi anak usia dini. **Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 3*(5), 362–372. <https://doi.org/10.17977/um065v3i52023p362-372>
- Sekarasih, L. (2016). Restricting, distracting, and reasoning: Parental mediation of young children's use of mobile communication technology in Indonesia. In [Proceedings/edited volume]. Springer.
- Soyoof, A., Reynolds, B. L., Neumann, M., Scull, J., Tour, E., & McLay, K. (2024). The impact of parent mediation on young children's home digital literacy practices and learning: A narrative review. *Journal of Computer Assisted Learning*, 40(1), 65–88. <https://doi.org/10.1111/jcal.12866>
- Tan, C. Y., Pan, Q., Tao, S., Liang, Q., Lan, M., Feng, S., Cheung, H. S., & Liu, D. (2024). Conceptualization, measurement, predictors, outcomes, and interventions in digital parenting research: A comprehensive umbrella review. *Educational Research Review*, 45, 100647. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2024.100647>
- Toran, M., Kulaksız, T., & Özden, B. (2024). The parent-child relationship in the digital era: The mediator role of digital parental awareness. *Children and Youth Services Review*, 161, 107617. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107617>
- Yulianti, E., & Nafi', A. (2023). The role of digital parenting as a model for parental guidance in the moral development of Indonesian children. *Proceeding 3rd NCESCO: National Conference on Educational Science and Counseling*, 69–80.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Jakarta: Sekretariat Negara.